

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare adalah gangguan buang air besar (BAB) ditandai dengan BAB lebih dari tiga kali sehari dengan konsistensi tinja cair, dapat disertai dengan darah dan atau lendir (Risksedas, 2013). Menurut data (*World Health Organization, 2015*), diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Setiap tahunnya ada sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak di bawah 5 tahun. Pada negara berkembang, anak-anak usia di bawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 kali diare pertahun. Setiap episodenya, diare akan menyebabkan kehilangan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh, sehingga diare merupakan penyebab utama malnutrisi pada balita. Pada tahun 2015 dilaporkan 2,6 juta kasus diare pada anak di bawah 5 tahun diseluruh dunia. Kasus diare terbanyak di Asia dan Afrika karena kurang memadainya status gizi pada anak dan kurangnya sanitasi air bersih. (WHO,2015)

Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan merupakan potensial KLB (Kejadian Luar Biasa) tidak terkecuali di Sulawesi Tenggara. Di Indonesia sendiri angka kejadian diare masih tinggi. Menurut data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017 angka kejadian diare di Indonesia 7.077.299 kasus. Provinsi Sulawesi Tenggara sebanyak 77.436 perkiraan kasus kejadian diare dan yang ditangani

32.724 kasus atau 42%. (Profil Kesehatan RI, 2017). Berdasarkan hasil riskesdas tahun 2013 period prevalence diare di Sulawesi Tenggara sebesar 7,3% dengan insiden diare pada balita sekitar 5 %. Jumlah kasus diare yang ditangani pada tahun 2016 sebanyak 35.864 kasus atau 46,77% dan Tahun 2017 sebanyak 39.913 atau 53,72%. Dari data tersebut di Sulawesi Tenggara angka kejadian diare masih tinggi. (Profil Kesehatan Sultra, 2017).

Penyakit diare sampai kini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, walaupun secara umum angka kesakitan masih berfluktuasi dan kematian diare yang dilaporkan oleh sarana pelayanan dan kader kesehatan mengalami penurunan, namun penyakit diare ini masih sering menimbulkan KLB yang cukup banyak bahkan menimbulkan kematian (Riskesdas, 2013).

Menurut Bloom yang dikutip oleh Nimas Prita (2014) terdapat empat faktor yang mempengaruhi status kesehatan masyarakat atau perorangan yakni lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Perilaku sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan mempunyai andil besar dalam mempengaruhi status kesehatan karena perilaku dapat mengendalikan faktor lain, yakni lingkungan dan pelayanan kesehatan. Terciptanya lingkungan sehat tidak terlepas dari kontribusi perilaku manusia. Pelayanan kesehatan juga tidak akan berhasil bila tidak ada perubahan perilaku meskipun sarana kesehatan telah memadai.

Salah satu faktor yang berperan dalam terjadinya diare adalah pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) menggunakan jamban sehat. Pengetahuan ibu dan ketersediaan jamban mempengaruhi kejadian diare, dimana pengetahuan yang rendah serta ketersediaan jamban yang tidak memenuhi syarat memperbesar kemungkinan kejadian diare. Pengetahuan yang rendah menyebabkan seseorang kurang memahami dan mengetahui sesuatu yang sedang dialaminya, sehingga tidak mampu melakukan tata laksana pencegahan diare. Tidak tersedianya jamban yang memenuhi syarat kesehatan memperbesar penularan diare yang dapat melalui air atau serangga yang hinggap ditinja penderita diare lalu hinggap dimakanan (Notoadmodjo, 2014).

Indikator PHBS diantaranya adalah menggunakan jamban sehat. Mencegah atau mengurangi kontaminasi tinja terhadap lingkungan maka tinja harus dibuang pada tempat tertentu yaitu jamban. Jamban yang sehat yaitu tidak mengotori permukaan air disekitarnya atau jarak dengan sumber air kurang lebih 10 meter, tidak terjangkau oleh serangga dalam hal ini bila berbentuk leher angsa, air penyekat selalu menutup lubang tempat jongkok atau bila tanpa leher angsa, harus dilengkapi dengan penutup lubang tempat jongkok, tidak menimbulkan bau, mudah digunakan dan dipelihara dan dapat diterima oleh pemakainya. (Notoadmojo, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nimas Prita (2014) menunjukkan ada hubungan perilaku ibu dengan kejadian diare pada bayi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bloom,

dimana perilaku merupakan faktor yang mempengaruhi kesehatan. Meskipun demikian, perilaku bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kesehatan seseorang. Faktor lain yang mempengaruhi kesehatan adalah faktor lingkungan antara lain sarana air bersih, sarana pembuangan air limbah dan kondisi di sekitar rumah. Sedangkan hasil penelitian Askrening yang dikutip Wulandari (2012) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tidak berhubungan dengan perilaku pemberian rehidrasi oral pada anak diare.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah kasus diare 1.191 kasus, diare pada balita tercatat 552 kasus (46,3%) dan 2016 tercatat 245 kasus dan diare pada balita 114 kasus atau (46,5%) dan pada Tahun 2017 sebanyak 709 kasus dan diare pada balita 525 kasus (73,6%). (Dinkes Kolaka Timur, 2017). Jumlah kasus diare yang ditangani di Puskesmas Tirawuta pada Tahun 2015 sebanyak 98 kasus dan kejadian diare pada balita 41 kasus (42%). Tahun 2016 jumlah kasus diare yang ditangani sebanyak 82 kasus dan diare pada balita sebanyak 48 kasus (58%). Tahun 2017 sebanyak 93 kasus dan diare pada balita sebanyak 50 kasus (54%). Kasus diare yang ditangani pada Tahun 2018 bulan Januari – Oktober sebanyak 105 kasus dan diare pada balita sebanyak 58 kasus. Kematian balita yang disebabkan diare berjumlah 1 orang pada bulan maret tahun 2019 Jumlah balita di wilayah kerja puskesmas Tirawuta Januari - Oktober sebanyak 129 balita. Beberapa indikator yang dapat mempengaruhi penyakit diare di Wilayah kerja Puskesmas Tirawuta Kabupaten Kolaka Timur seperti

perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam penggunaan jamban sehat yang masih rendah (Puskesmas Tirawuta, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dari 10 ibu balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tirawuta, 6 balita diantaranya mengalami diare dan tidak menggunakan jamban sehat dan 4 balita mengalami diare dan menggunakan jamban sehat. Pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tirawuta di dapatkan masih ada rumah warga yang tidak memiliki Jamban sehat yaitu dari 3.674 rumah warga hanya 2.085 rumah atau 57% yang memiliki jamban sehat. Terdapat 43% rumah tangga yang belum memiliki jamban sehat. Kepemilikan dan penggunaan jamban sehat merupakan salah satu indikator program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ditatanan rumah tangga. Warga yang buang air besar tidak menggunakan jamban, kurangnya keluarga mengakses sarana sanitasi dasar dan kurangnya menjaga kesehatan balitanya dapat meningkatkan kasus diare (Puskesmas Tirawuta, 2018).

Atas dasar uraian diatas itulah sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul “Analisis Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Menggunakan Jamban Sehat Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tirawuta Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Adakah Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Menggunakan Jamban Sehat Dengan

Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tirawuta Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2019?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Analisis Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Menggunakan Jamban Sehat Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tirawuta Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Pengetahuan ibu tentang diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tirawuta Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2019.
- b. Untuk mengetahui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat menggunakan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tirawuta Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2019.
- c. Untuk Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tirawuta Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2019.
- d. Untuk menganalisis hubungan perilaku hidup bersih dan sehat menggunakan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tirawuta Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan mengenai analisis hubungan pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) menggunakan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Tirawuta Kabupaten Kolaka Timur, serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan menambah wawasan tenaga kesehatan dan masyarakat mengenai pengetahuan dan PHBS menggunakan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita.

E. Keaslian Penelitian

1. Nimas Prita (2014) "Hubungan Antara Perilaku Ibu Dan Kejadian Diare Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Siantan Hilir. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Perbedaan dengan penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel dan sampel penelitian. Pada penelitian sebelumnya teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* sedangkan pada penelitian ini teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *consecutive sampling* Sampel pada penelitian sebelumnya adalah bayi berumur

0 – 11 bulan sedangkan pada penelitian ini ibu yang memiliki balita umur 12 – 59 bulan.

2. Susi Hartati (2017) “Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel yang diteliti. Variabel yang diteliti pada penelitian terdahulu yaitu perilaku cuci tangan sedangkan pada penelitian ini yaitu pengetahuan dan PHBS menggunakan jamban sehat.
3. Shinta Milanda Fitri (2017) “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel dan desain penelitian. Pada penelitian sebelumnya, Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *accidental sampling* sedangkan pada penelitian ini pengambilan sampel dengan cara *consecutive sampling*. Desain penelitian terdahulu menggunakan desain deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*

